

**PERANAN *MITSUI BUSSAN* DALAM INDUSTRIALISASI JEPANG
PADA ZAMAN SHOWA (1926-1989)**

SKRIPSI



AS MAHESO SETO KINASIH

2011110090

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

**PERANAN *MITSUBI BUSSAN* DALAM INDUSTRIALISASI JEPANG
PADA ZAMAN SHOWA (1926-1989)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



AS MAHESO SETO KINASIH

2011110090

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

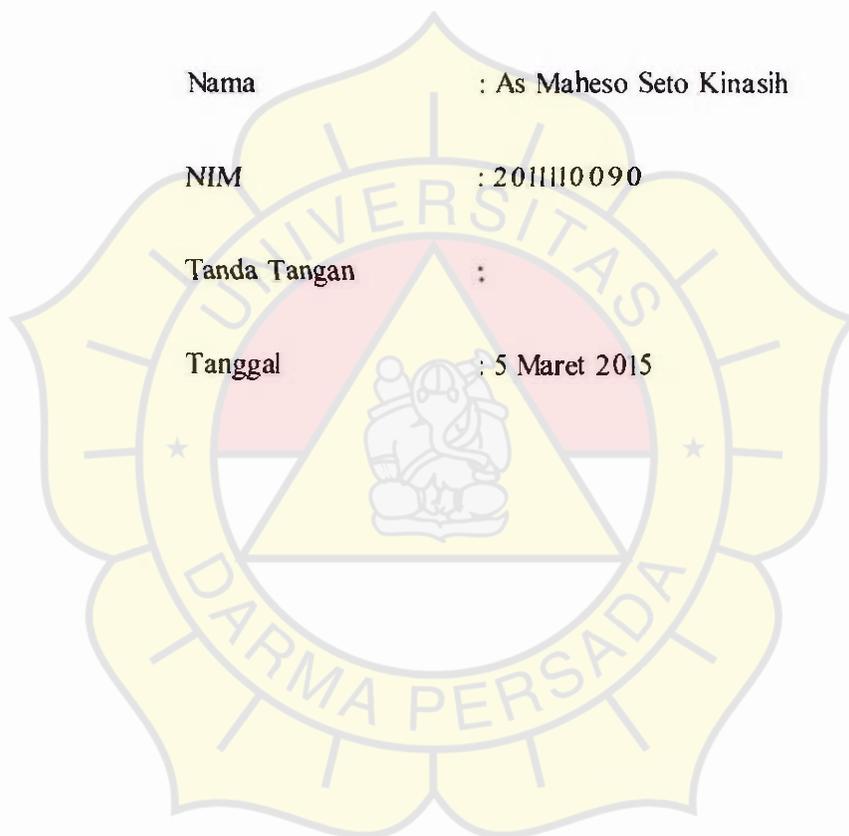
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : As Maheso Seto Kinasih

NIM : 2011110090

Tanda Tangan :

Tanggal : 5 Maret 2015



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : As Maheso Seto Kinasih

NIM : 2011110090

Program Studi : SI Sastra Jepang

Judul Skripsi : Peranan *Mitsui Bussan* dalam Industrialisasi Jepang pada Zaman Showa (1926-1989)

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2015 pada Program Studi SI Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si (.....)

Pembaca : Tia Martia, M.Si (.....)

Ketua Jurusan : Hargo Saptadji, SS, MA (.....)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2015

Oleh
DEWAN PENGUJI
yang terdiri dari:

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si



Pembaca : Tia Martia, M.Si



Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim



Disahkan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2015



Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri, M.Si

Ketua Program Studi Sastra Jepang



Hargo Saptadji, SS, MA

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan sejak perkuliahan Sejarah Hubungan Indonesia-Jepang, Nihon Rekishi Nyumon II, dan Seminar Sejarah hingga terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan saran serta koreksi yang sangat berguna untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan yang berharga untuk skripsi saya.
4. Bapak Hargo Saptadji, SS, MA, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
5. Para Dosen Universitas Darma Persada yang sudah memberikan dukungan khususnya Riri Hendriati, SS, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang mendukung saya untuk merampungkan skripsi ini.
6. Segenap karyawan Universitas Darma Persada khususnya Uda Armel Sekertariat Fakultas Sastra, Bu Ika dan Bu Endang Keuangan Mahasiswa yang sudah banyak membantu saya dalam perkuliahan.
7. Keluarga tersayang, Bapak dan Ibu, serta saudara-saudara saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.

8. Teman terdekat: Kate, Kolil (Onta) yang sudah membantu print skripsi ini, Roni Lido XXXVIII dan Hans (Eks-Catar Akpol 2013).
9. Keluarga Besar GEMPA SMAN 6 Bekasi khususnya GP XIV, MOB & PML yang sudah mengisi hari demi hari sampai saat ini.
10. Keluarga Pecinta Alam PANDAPA, khususnya Bogi Andika Tamami yang telah menemani DIKLAT XXIII. 13-19 Februari 2012.
11. BEM Fakultas Sastra periode 2013-2014, Eka, Nias, Amedia, dan Daniar yang setia membantu dan menyemangati saya, serta Mamang Fakhri, Aul, Nathan, Rizka, Thesar dan Intha yang ikut berpartisipasi. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah membantu proker BEM FS.
12. Pengurus Hijansa Periode 2011-2012 dan 2012-2013 serta masyarakat Himpunan yang sudah membantu proker Himpunan.
13. Kelas D 2011-2012, Fauzan, Aziz, Kak Melly, Renatta, Nias, Riki, Rustam, dkk. Selama 1 tahun pertama menemani perkuliahan.
14. Teman-teman Futsal "Mastur & Mba Sri", Mamang Faisal, Dilomona, Fauzan (Ojan), Fahri Aziz, Harri, Johnson, Satria, Riki, Gio, dan Mike (kakak kita semua), yang sudah berjuang juara 2 Futsal Ligas 2013.
15. Seluruh teman-teman angkatan 2011 serta para alumni senior dan junior yang selalu saling memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu mohon kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 5 Maret 2015

Penulis

As Maheso Seto Kinasih

ABSTRAK

Nama : As Maheso Seto Kinasih
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Peranan *Mitsui Bussan* dalam Industrialisasi Jepang
pada Zaman Showa (1926-1989)

Perdagangan luar negeri menjadi faktor terpenting untuk industrialisasi Jepang. Karena perusahaan perdagangan luar negeri seperti *sogo shosha* telah banyak membantu mendistribusikan barang-barang ekspor-impor Jepang, memperluas jaringan perdagangan dan memberikan informasi tentang perkembangan industri di negara maju. Tugas pertama perusahaan perdagangan adalah mendirikan kantor-kantor yang ada di pasar luar negeri. Mitsui Bussan sudah memiliki banyak kantor-kantor di luar negeri yang dapat mencakup seluruh dunia pada akhir periode sebelum Perang Dunia II.

Tetapi, karena kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Mitsui Bussan yang termasuk bagian dari *zaibatsu* dibubarkan oleh sekutu Amerika. Maka, Mitsui Bussan kehilangan semua hartanya di luar negeri. Namun, mulai awal tahun 1950-an hingga sampai tahun 1959, terjadi merger terhadap perusahaan-perusahaan mandiri yang ingin menghidupkan kembali nama perusahaan induknya, Mitsui Bussan lahir kembali dan mulai bergerak lagi dalam perdagangan pelbagai komoditi, manufaktur, otomotif, industri kimia dan industri berat ke luar negeri, bahkan investasinya lebih besar dari sebelumnya dan kini peranan Mitsui Bussan dalam perdagangan luar negeri sebagai *sogo shosha* nomer dua di Jepang, memiliki lebih dari seratus kantor di luar negeri.

Kata kunci:

Perdagangan Luar Negeri, *Zaibatsu*, Mitsui Bussan, *Sogo Shosha*, Industrialisasi.

概略

- 名前 : アスマヘツ・セトキナシ
- 文学部 : 日本文学
- 題名 : 昭和時代に日本の工業化における三井物産の役割

外国貿易は、日本の工業化のために最も重要な要因となった。総合商社としての外国貿易会社は、日本の輸出・輸入の商品を配布し、外国貿易ネットワークを拡大し、先進国の産業の発展に関する情報を提供しました。最初、外国貿易会社は海外市場に事務所を設立しました。三井物産は、第二次世界大戦前の期間に世界を含むことができる外国に多くの事務所を構えています。

しかし、第二次世界大戦における日本の敗戦しました。それで、財閥の一部を含む三井物産は、アメリカの同盟国によって溶解させました。だから、三井物産は、海外にすべてのお金を失いました。でも、1950年代初頭から1959年まで、親会社の名前を復活させたい独立した企業の合併しました。三井物産生まれ変わると様々な商品、製造、自動車、化学工業と重工業の貿易に海外へ再び移動を開始しました。それに、これまで以上にさらに大きな投資です。今、日本の総合商社番号2として外国貿易における三井物産の役割は、外国に百以上に事務所を構えています。

キーワード:

外国貿易、財閥、三井物産、総合商社、工業化

DAFTAR ISI

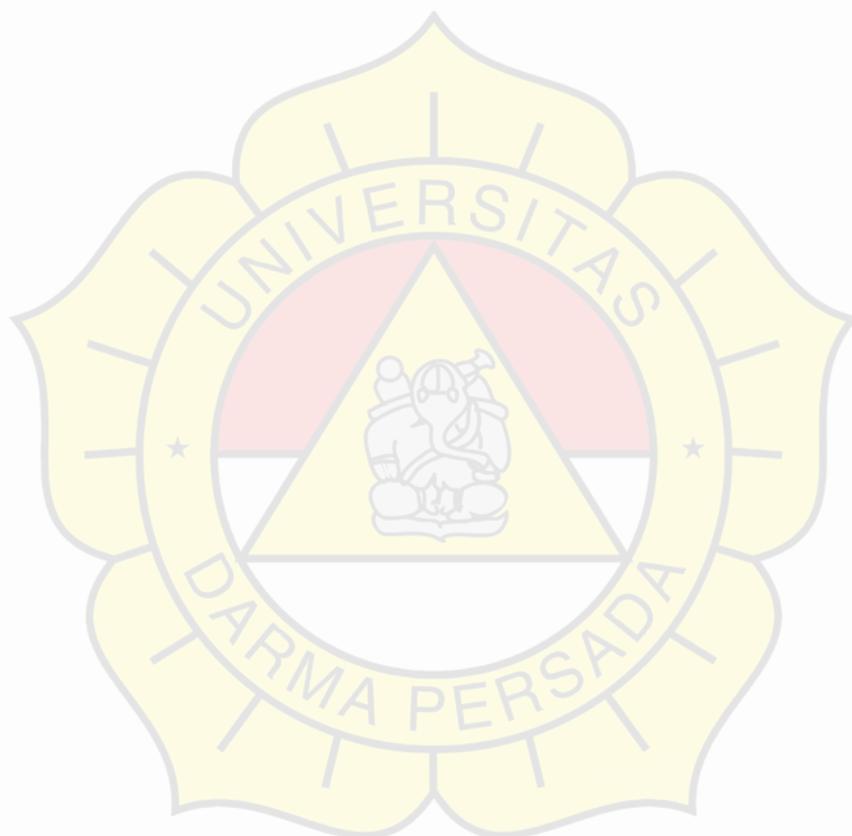
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Landasan Teori	11
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Manfaat Penelitian	16
1.9 Sistematika Penulisan	17
BAB II BERDIRINYA MITSUI BUSSAN DAN PEMBUBARAN ZAIATSU	19
2.1 Berdirinya Mitsui Bussan	19
2.2 Komoditi-komoditi Utama	23
2.3 Masuda Takashi	32
2.4 Pembubaran <i>Zaibatsu</i>	37
BAB III PERANAN MITSUI BUSSAN DALAM INDUSTRIALISASI JEPANG PADA ZAMAN SHOWA(1926-1989)	43
3.1 Sogo Shosha	43
3.2 Lahirnya Kembali Mitsui Bussan	46
3.3 Peranan Mitsui Bussan dalam Industrialisasi Jepang	51
3.4 Investasi Industri	57

BAB IV KESIMPULAN..... 64

DAFTAR PUSTAKA

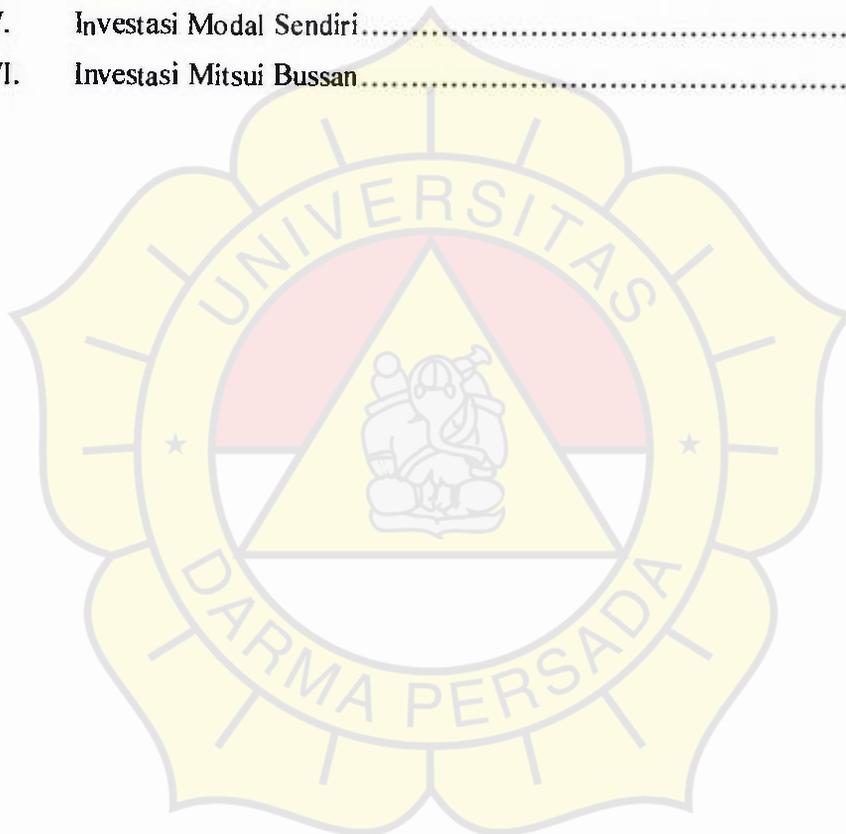
GLOSARI

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

I.	Mitsui Bussan : Kantor-kantor Luar Negeri (September 1939).....	22
II.	Bagian Perusahaan-perusahaan Perdagangan Besar dalam Total Ekspor-Impor Tahun 1937-1942.....	31
III.	Bagian dari Sepuluh Perusahaan Perdagangan Teratas dalam Ekspor-Impor Perdagangan Luar Negeri Pada Tahun 1950-an.....	45
IV.	Penjualan Perusahaan Perdagangan Pada Tahun 1949-1978.....	52
V.	Investasi Modal Sendiri.....	59
VI.	Investasi Mitsui Bussan.....	60



DAFTAR BAGAN

- I. Industri Zaibatsu Mitsui pada awal 1930-an.....6
- II. Pembubaran dan Lahirnya Kembali Mitsui Bussan.....49



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara termaju dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu dalam bidang ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, dan politik. Kemajuan Jepang ini tentu berkaitan erat dengan kemajuan perindustrian. Pada abad ke-19, Jepang merupakan negara yang masih negara berkembang, kini menjadi sebuah negara maju, negara industri yang produknya hampir seluruhnya mengalir ke seluruh kawasan di dunia. Keberhasilan Jepang ini didukung oleh sumber daya yang ada, yakni sumber daya manusianya.

Industri di Jepang diperkenalkan secara bertahap dalam urutan tertentu, hal ini sebagai pengaruh dari pemikiran pencerahan yang sejak zaman Bakumatsu tahun 1853 sampai Restorasi Meiji tahun 1868 telah muncul. Prinsip *Wakon Yosai* (和魂洋才) “Semangat Jepang dan ilmu pengetahuan Barat” merupakan salah satu ekspresi dari prinsip absorpsi, memasuki zaman Meiji berubah menjadi *Saicho Hotan* (採長補短) “Terima yang baik dan perbaiki yang kurang”.

Mula-mula kebanyakan industri dibangun oleh pemerintah, karena perusahaan swasta belum cukup kuat, baik dilihat dari sudut keuangan maupun dari sudut personil. Tetapi kemudian banyak industri dijual kepada perusahaan swasta, setelah industri itu dapat berjalan dan perusahaan swasta pun telah cukup kuat untuk membelinya, yang amat mendorong perkembangan ekonomi adalah dimulainya jalur perhubungan perkeretaapian. Jalur kereta api pertama dibuka antara Tokyo dan Yokohama pada tahun 1872. Lambat laun seluruh Jepang dihubungkan dengan kereta api. Dengan begitu, masyarakat Jepang diberi kesempatan membuka pasaran untuk hasil produksinya sendiri. Hal ini turut menambah kekuatan keuangan para pengusaha yang kemudian lebih meluaskan lagi industri pemerintah dan produksi lainnya.

Kekuatan perusahaan swasta yang makin meningkat itu menjadi dasar dibentuknya “*Zaibatsu*” yang dipimpin oleh Mitsui, Mitsubishi dan Sumimoto. Konglomerasi Jepang ketika itu ada dalam era Meiji dan makin memperoleh kekuatan dalam tahun menjelang Perang Dunia II dengan nama *Zaibatsu* (財閥). Perusahaan-perusahaan ini dinamakan dengan *zaibatsu* karena dalam bahasa Jepang, *zaibatsu* berarti klan kaya. Menurut asal katanya, *zaibatsu* berasal dari kata *Zai* (財) berarti “Uang atau Kekayaan” dan *Batsu* (閥) berarti “Klan”, jadi *zaibatsu* bisa diartikan dengan Klan kaya.

Hidemasa Morikawa (1992 : 17) menjelaskan mengenai pengertian *zaibatsu* sebagai berikut:

It define a zaibatsu as a group of diversified businesses owned exclusively by a single family or an extended family.

Zaibatsu didefinisikan sebagai kelompok usaha yang terdiversifikasi dimiliki secara eksklusif oleh satu keluarga atau keluarga besar.

Sesuai dengan definisinya, *zaibatsu* adalah perusahaan-perusahaan besar dengan monopoli yang dikuasai suatu keluarga, yang terdiri dari perusahaan induk yang berada di bagian atas, beserta sebuah bank yang sepenuhnya milik sendiri, serta beberapa cabang perusahaan di bidang industri yang mendominasi sektor-sektor tertentu sebuah pasar, baik secara sendirian, atau melalui beberapa cabang perusahaan. Bank pribadi ini bertujuan untuk menyediakan sumber keuangan demi kesejahteraan *zaibatsu*.

Zaibatsu memiliki empat *zaibatsu* utama atau *zaibatsu* terbesar yang disebut dengan *Shidai Zaibatsu* (四大財閥). *Shidai zaibatsu* tersebut adalah *zaibatsu* Mitsubishi, *zaibatsu* Mitsui, *zaibatsu* Sumitomo, dan *zaibatsu* Yasuda. Pada tahun 1900-an, saat pemerintahan Jepang baru memulai mendorong pertumbuhan ekonomi, telah tumbuh besar. Karena semua ini dikembangkan setelah Restorasi Meiji, yaitu sekitar tahun 1868.

Zaibatsu merupakan konglomerasi generasi pertama yang lahir berdasarkan jalinan ikatan darah yang terdiri atas *Honke*「本家」(Keluarga utama), *Bunke*「分家」(Keluarga cabang) dan *Bekke*「別家」(Keluarga cabang lainnya). Sebenarnya para pendiri *zaibatsu* adalah mantan samurai kelas bawah, yang karena tersingkir oleh kekuasaan Tokugawa Bakufu (1600-1868), terpaksa menyingkir ke daerah pinggiran. Karena tidak memiliki akses ke militer dan politik maka tinggalah satu kesempatan, yaitu menjadi pengusaha di daerah pinggiran, khususnya mengolah tanah dan pertanian. Pengusaha-pengusaha inilah yang menjadi pengusaha tangguh yang memiliki semangat *Samurai* (侍) atau *Bushido* (武士道) dan sekaligus memiliki talenta bisnis.

Pengusaha-pengusaha besar Jepang dibantu untuk mengembangkan usaha pada berbagai industri yang dianggap strategis. Pemerintah yang pertama kali mendirikan usaha-usaha tersebut, lalu dialihkan kepada para pengusaha untuk lebih meningkatkan dan memperluas industri tersebut. Para pengusaha yang terpilih dan kemudian menjadi besar tersebut adalah *zaibatsu*. Sering kali pabrik milik pemerintah diberikan dengan harga murah. Pada awalnya, mereka bergerak dalam bidang perbankan, transportasi dan pertambangan. Batu bara yang menjadi sumber tambang utama yang menjadi lahan dari pengusaha ini. Selain itu juga mempunyai kegiatan dalam bidang-bidang lain, seperti tekstil, kertas, permesinan, dan gula. Di sekitar perusahaan-perusahaan besar ini tumbuh wiraswasta lainnya yang berpangkal pada kegiatan ekonomi lokal, baik sebagai pedagang lokal maupun melakukan investasi secara lokal. Di antara mereka terdapat pula mantan samurai yang tidak mendapat tempat dalam angkatan perang dan administrasi sipil. Mereka menjalankan bermacam-macam kegiatan, seperti tekstil, perbankan, keramik, pupuk, dan lain-lain.

Zaibatsu menjadi kelompok pedagang yang cukup berkuasa dan menguasai hampir keseluruhan kegiatan perdagangan. Mereka masih menerapkan pendekatan dan gaya tradisional para pedagang pada zaman Tokugawa. Kelompok pedagang itu tidak dipengaruhi oleh cofak dan pemikiran pemasaran barat. Maka ada hubungan antara ekonomi tradisional dengan ekonomi modern.

Pada awalnya mereka bergerak dalam lingkungan ekonomi tradisional dapat menangkap petunjuk yang diberikan oleh pemerintah dan kemudian bergerak bersama-sama, sehingga turut memperkuat pembangunan ekonomi. Hingga kini peranan dari industri kecil dan menengah dianggap sama pentingnya dalam industri besar. Pada saat itu ekspor Jepang terus meningkat. Pertumbuhan *zaibatsu* yang paling cepat terjadi pada abad ke-20, khususnya selama Perang Dunia I, ketika keterlibatan Jepang dalam perang yang memberikannya keuntungan dalam bidang industri dan komersial yang besar.

Terjadinya Perang Dunia I (1914–1918) memberikan kesempatan besar kepada ekonomi Jepang, dan kesempatan itu telah dimanfaatkan dengan baik. Memang sebagai akibat perang, ekspor sutera mentah sangat menurun, begitu pula impor katun mentah. Tetapi ekspor umumnya meningkat sekali, karena pasaran Asia yang sebelumnya dikuasai oleh negara-negara penjajah Eropa, sekarang tidak dapat memperoleh suplai seperti biasa. Jepang dengan cepat mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, negara-negara yang berperang memerlukan macam-macam barang, khususnya mesiu, yang tidak mereka produksi dalam jumlah yang memadai. Kesempatan itu pun dapat diisi oleh Jepang. Maka selama perang tersebut, ekspor Jepang terus meningkat. Perkapalan pun menjadi berkembang pesat, khususnya untuk mengisi volume angkutan yang ditinggalkan negara-negara berperang, di samping itu juga untuk mengangkut ekspor Jepang yang sangat berkembang. Kejadian itu yang meningkatkan industri Jepang, khususnya yang bersangkutan dengan ekspor dan pembuatan kapal. Industri baja dan kimia juga turut maju karena berbagai keperluan perang tersebut.

Tetapi setelah tahun 1920-an, Jepang mengalami berbagai krisis ekonomi. Krisis tersebut terjadi disebabkan karena bencana alam, yaitu gempa bumi Kanto di tahun 1923. Gempa bumi ini telah mengakibatkan kerusakan besar pada daerah Tokyo–Yokohama dan menimbulkan kerugian yang besar. Selain itu, Jepang tidak luput dari krisis dunia dalam keuangan yang terjadi setelah Perang Dunia I. Sebagai akibat dari masa kesulitan yang di alami Jepang itu, terjadilah suatu seleksi alamiah dalam perusahaan-perusahaan. Perusahaan yang kurang kuat

tidak akan tahan menghadapi krisis itu sehingga akhirnya jatuh. Akibatnya perusahaan-perusahaan kecil mengadakan penggabungan (merging). Industri-industri membentuk kartel untuk mengatasi resesi. *Zaibatsu* menjadi lebih kuat dengan menempatkan perusahaan-perusahaan kecil dan lemah di bawah kendalinya. Maka terjadilah dua struktur dalam ekonomi Jepang, yaitu melebarnya perbedaan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Makin banyak perusahaan menjadi subkontraktor dari perusahaan besar, terutama dalam industri berat. Pada waktu itu pula dimulai "*Sistem life long employment*" atau prinsip senioritas dalam industri besar, di mana industri besar mulai melatih personilnya sendiri dan tidak mau kehilangan mereka karena pindah ke pekerjaan lain.

Mitsui dan Sumimoto telah ada sejak sebelum masa Meiji dalam bentuk usaha dagang. Tetapi kemudian dalam masa Meiji, Mitsui meluas dalam perdagangan, perbankan dan pertambangan sedangkan Sumimoto dalam pertambangan dan peleburan hasil tambang. Mitsubishi yang mula-mula dibentuk pada masa Meiji dengan bantuan pemerintah, menjadi kuat dalam industri perkapalan, termasuk industri pembuatannya dan pertambangan.

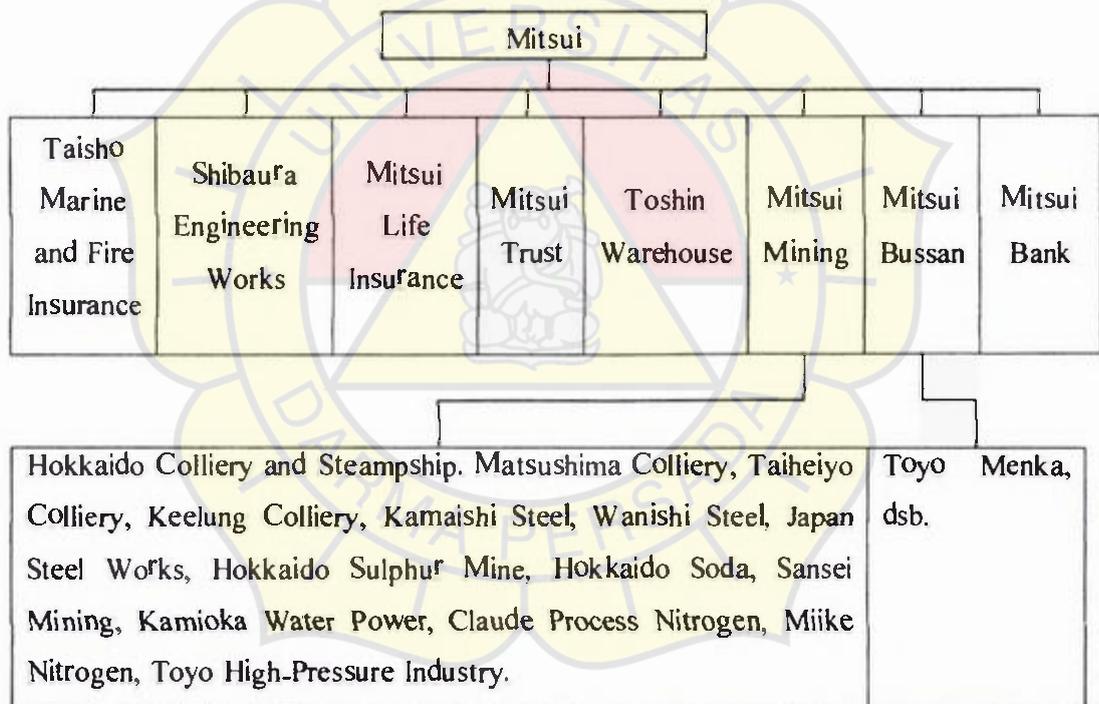
Pada pemerintahan Tokugawa Bakufu dalam upayanya mempertahankan kekuasaannya akhirnya menjalin ikatan kuat dengan pengusaha-pengusaha tangguh tersebut yaitu samurai pengusaha yang merupakan ikatan berdasarkan kolusi dan nepotisme serta memberi dampak *simbiosis mutualisme*. Lahirlah kemudian istilah "*Political Merchants*" atau pedagang politik yaitu kolusi antara penguasa dan pengusaha.

Perjalanan zaibatsu Mitsui sebagai pedagang politik tidak selalu positif. Bisnis yang memberikan keuntungan bagi mereka tidak dapat seterusnya sukses. Ada kalanya jatuh pada saat adanya perubahan kebijakan pemerintah yang meminta Mitsui memberikan kontribusi yang besar dan tidak sah secara hukum, di mana pada saat itu pemerintah sedang dihadapkan pada kondisi perang dan jatuhnya kekuasaan sehingga tidak sanggup untuk membiayai militer Jepang.

Sejauh keluarga Mitsui terus berkembang sebagai pedagang politik, pemerintah Jepang membuat suatu langkah untuk memastikan posisi Mitsui sebagai penyedia keuangan negara.

Perusahaan-perusahaan Mitsui yang meliputi Mitsui Bank, Mitsui Mining, Toyo Koatsu Industries, Electro-Chemical Industrial, Japan Steel Works, Mitsui Bussan, komoditi-komoditi baik industri ringan maupun berat, serta Mitsui Insurance merupakan perusahaan skala besar yang ada di Jepang. Pada **Bagan I** menunjukkan bukti nyata yang memperlihatkan bagaimana industri zaibatsu Mitsui berkembang pesat menjadi perusahaan terkuat pada awal zaman Showa setelah Perang Dunia I.

Bagan I. Industri Zaibatsu Mitsui pada awal 1930-an



Sumber: Mitsui Gomei Kaisha, *The House of Mitsui*, 1933, pelbagai halaman.

Kuatnya organisasi zaibatsu Mitsui ini, salah satu alasannya adalah dikarenakan sistem organisasinya yang unik. Mitsui tidak hanya bergerak dalam satu bisnis saja, tetapi hampir seluruh jenis komoditi perdagangan ditanganinya

baik meliputi industri berat dan ringan, asuransi, perbankan, pertambangan, dan sebagainya. Perdagangan luar negeri juga tampak cerah masa depannya bagi Mitsui. Mitsui Bussan yang bertindak sebagai salah satu pionir dalam ekspor di Jepang karena pada saat itu pemerintah membutuhkan perusahaan yang berani untuk perdagangan luar negeri.

Eksistensi *zaibatsu* Mitsui dalam industrialisasi Jepang sangat besar, mereka berhasil melakukan ekspor-impor di luar negeri dan menguasai jaringan pasar dalam negeri. Kantor-kantor cabang *zaibatsu*, khususnya Mitsui Bussan tersebar hampir di seluruh negara, yang banyak terdapat di Benua Asia.

Tetapi setelah berakhirnya Perang Dunia II, kekalahan Jepang dalam perang pasifik telah membawa kehancuran dan nasib buruk bagi perusahaan dan industri Jepang. Meskipun telah hancur, Amerika Serikat masih memiliki dendam yang mendalam sehingga yang diinginkan bukan kehancuran Jepang dalam bidang militer, politik dan ekonomi saja, tetapi lebih jauh juga menginginkan hancur leburnya pranata-pranata sosial, budaya dan agama serta tradisi-tradisi yang telah dianut selama ribuan tahun silam. Sebetulnya sekutu telah melakukan suatu tindakan dengan harapan dapat menghapus militerisme Jepang, bahkan militer Jepang yang didukung oleh mesin perang produksi *zaibatsu* (konglomerat Jepang sebelum Perang Dunia II), fanatisme agama Shinto yang mengilhami kedaulatan Kaisar Jepang dan mitos kaisar sebagai penjelmaan *Amaterasu Omikami* (天照大神) atau Dewa Matahari, juga harus dihilangkan dari Jepang. Termasuk juga apa yang dikenal dengan konsep *patrilineal*, *primogenitural* dan filosofi *ancestor worship* yang semuanya melekat di dalam struktur masyarakat Jepang dan yang berfungsi untuk mempertahankan keutuhan dan kelangsungan keluarga, harus direformasi. Untuk itu konstitusi Jepang yang diberlakukan pada tanggal 3 Mei 1947 serta yang “dipaksakan” oleh sekutu melalui *The Supreme Commander of the Allied Power* (SCAP) memuat hal-hal atau pasal-pasal yang telah mengantisipasi kemungkinan terulangnya kembali Perang Asia Timur Raya dan yang pasti adalah membubarkan *zaibatsu*.

SCAP dibawah pimpinan Jenderal Douglas MacArthur, dengan sangat cepat melakukan demiliterisasi dan bahkan mengupayakan terlaksananya demokratisasi di Jepang secepat mungkin, langkah berikutnya diciptakan langkah deklarasi tentang "*Initial Post Surrender Policy For Japan*" pada tanggal 29 Agustus 1945, yang intinya adalah kebijaksanaan untuk melakukan likuidasi dimulai pada bulan September 1945 dengan tujuan utamanya adalah melikuidasi "*Holding Company*" dari lima buah *zaibatsu* yaitu Mitsui, Mitshubishi, Sumitomo, Yasuda dan Fuji Sangyoo. Giliran berikutnya lebih dari 30 *Holding Company Liquidation Commission* (HCLC) yang dibentuk oleh sekutu. Kemudian lebih drastis lagi adalah kekayaan dari sekitar 50 orang yang terlibat keluarga *zaibatsu* dibekukan bahkan harus menyerahkan investasi-investasinya kepada HCLC. Baru pada tanggal 3 Mei 1947 dibubarkan *zaibatsu*.

Zaibatsu yang merupakan kekuatan perekenomian negara dibubarkan oleh Markas Besar Umum (General Headquarters, GHQ) Komando Tertinggi pasukan Sekutu. Akhirnya perusahaan-perusahaan *zaibatsu* terpecah, Pembubaran *zaibatsu* mengakibatkan Mitsui Bussan terpecah menjadi 180-250 perusahaan. lalu menjadi perusahaan mandiri dan perusahaan-perusahaan kecil. Akibatnya keluarga Mitsui agak tertinggal dibandingkan dengan Mitsubishi dan Sumitomo. Mitsui Bank, yang seharusnya menjadi andalan dan penyedia modal utama keluarga dan negara menurun, akibat dari runtuhnya Bank Kekaisaran Jepang. Banyak perusahaan yang merupakan bagian dari keluarga Mitsui berdiri sendiri atau bergabung dengan konglomerat lain setelah pembubaran. Namun pada tahun 1959, Mitsui Bussan yang sudah terpecah berkeping-keping perusahaan, bersatu dan lahir kembali.

Karena pada permulaan Mitsui Bussan tidak memperoleh dukungan penuh dari keluarga Mitsui dan harus membuktikan diri sebagai anggota yang pantas dari *zaibatsu* hingga menjadi salah satu dari tiga pilar *zaibatsu* Mitsui dan menduduki posisi yang jauh lebih penting dalam *zaibatsu*. Orang-orang cenderung memiliki kesan bahwa perusahaan itu tumbuh secara mandiri di luar perusahaan-perusahaan Mitsui lainnya. Walaupun *zaibatsu* telah dibubarkan, hingga kini

Mitsui Bussan tetap beroperasi dan membantu berkembangnya perekonomian negara dan industrialisasi Jepang pada zaman Showa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis mengidentifikasi masalah bahwa :

1. Perusahaan pemerintah yang diambil alih oleh pengusaha-pengusaha besar *zaibatsu*.
2. *Zaibatsu* menguasai perekonomian dan perdagangan di Jepang setelah Perang Dunia I.
3. *Zaibatsu* Mitsui berkembang menjadi perusahaan dengan laba terbesar dan terkuat pada masa setelah Perang Dunia I.
4. Mitsui Bussan yang tidak memperoleh dukungan penuh dari keluarga Mitsui dan harus membuktikan diri sebagai anggota yang pantas dari *zaibatsu* hingga menjadi salah satu dari tiga pilar *zaibatsu* Mitsui dan menduduki posisi yang jauh lebih penting dalam *zaibatsu*.
5. Faktor yang menyebabkan Mitsui Bussan dibubarkan tahun 1947 oleh Markas Besar Umum (General Headquarters, GHQ) Komando Tertinggi pasukan Sekutu setelah Perang Dunia II dan lahir kembali pada tahun 1959.
6. Peranan Mitsui Bussan dalam industrialisasi Jepang pada zaman Showa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya Mitsui Bussan yang tidak memperoleh dukungan penuh dari keluarga Mitsui dan harus membuktikan diri sebagai anggota yang pantas dari *zaibatsu* hingga menjadi salah satu dari tiga pilar *zaibatsu* Mitsui dan menduduki posisi yang jauh lebih penting dalam *zaibatsu*.

2. Faktor yang menyebabkan Mitsui Bussan dibubarkan tahun 1947 oleh Markas Besar Umum (General Headquarters, GHQ) Komando Tertinggi pasukan Sekutu setelah Perang Dunia II dan lahir kembali pada tahun 1959.
3. Bagaimana peranan Mitsui Bussan dalam industrialisasi Jepang pada zaman Showa.

1.4 Perumusan Masalah

Menurut pembatasan masalah yang telah disebutkan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Mitsui Bussan?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab Mitsui Bussan dibubarkan dan lahir kembali?
3. Bagaimana peranan Mitsui Bussan dalam industrialisasi Jepang pada zaman Showa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagian masyarakat hanya menganalisis sejarah *zaibatsu* yang membangun perekonomian Jepang namun tidak membahas secara lebih rinci pada peranan Mitsui Bussan dari *zaibatsu* itu sendiri, oleh karena itu penulis mengambil tema tersebut dengan tujuan ingin mengetahui sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah industri Mitsui Bussan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Mitsui Bussan dibubarkan dan lahir kembali.
3. Untuk mengetahui peranan Mitsui Bussan dalam industrialisasi Jepang pada zaman Showa.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulisan skripsi ini menggunakan konsep Restorasi Meiji, Pedagang Politik, Industrialisasi, Sogo Shosa dan Zaman Showa yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Restorasi Meiji

Setelah Restorasi Meiji, karena perdagangan luar negeri merupakan syarat mutlak untuk industrialisasi yang diperlukan bagi pengembangan perekonomian dan pembangunan militer Jepang, maka para pabrikan Jepang harus berhubungan dengan perusahaan-perusahaan asing. Perusahaan perdagangan melakukan hubungan-hubungan tersebut. Mereka mempekerjakan anak-anak muda berbakat dan suka petualangan, menyuruh mereka mempelajari keterampilan dagang dan bahasa-bahasa asing (Tidak hanya Inggris tetapi juga Cina, bahasa Asia Tenggara, dan bahasa-bahasa khusus lainnya), dan menciptakan suatu pusat sumber daya manusia yang dapat menangani perdagangan luar negeri.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sejak terjadinya Restorasi Meiji, perkembangan ekonomi Jepang terus naik secara drastis, meskipun sesekali terjadi krisis ekonomi. Peranan para pengusaha besar pemilik modal dalam awal pembangunan tidak bisa dilepaskan begitu saja. Dalam usahanya melangkah ke industrialisasi, pemerintah Meiji telah melakukan kerjasama dengan para pengusaha yang memiliki modal untuk mendukung pembangunan ekonomi khususnya dan bidang-bidang lain umumnya.

Awal modernisasi ekonomi bagi pemerintah Meiji merupakan suatu langkah untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi perkembangan ekonomi modern di Jepang. Pada masa Meiji ini pula mulai dibentuk kerangka sistem baru, yaitu :

1. Sistem moneter nasional dengan Bank Jepang sebagai penerbit tunggal uang kertas;
2. Sistem fiskal berdasarkan pajak tanah;
3. Perluasan infrastruktur, termasuk jalan kereta api dan perkapalan;

4. Sistem pos dan telegraf di seluruh negeri;
5. Penggunaan organisasi investasi bersama sebagai bentuk badan hukum;
6. Impor mesin-mesin dan ahli teknik asing dan;
7. Pabrik-pabrik yang dijalankan pemerintah.

Dengan dasar rangka sistem tersebut, pemerintah telah berani memutuskan untuk memulai industrialisasi melalui kebijakan *Shokusan Kogyo* (殖産工業) “Mengembangkan industri dan memajukan perusahaan”, sehingga Jepang mulai masuk ke dalam suatu tatanan ekonomi modern.

1.6.2 Pedagang Politik

Menurut Hidemasa Morikawa (1992 : 3) *Political Merchants* adalah sebagai berikut :

“Political Merchants, Seishou (政商) were traders and financiers who used their ties to powerful political figures to obtain government favors, enabling them to earn substantial profit in return for providing goods or services to the state.

Government patronage took the form of subsidies, grants of monopolies or special privileges, favorable credit arrangements, and sales of state enterprises at nominal prices.”

“Pedagang politik adalah pedagang dan pemodal yang menggunakan hubungan mereka dengan tokoh-tokoh politik yang kuat untuk mendapatkan bantuan pemerintah, memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan substansial sebagai imbalan untuk menyediakan barang atau jasa kepada negara.

Perlindungan dari pemerintah berupa subsidi, dana bantuan monopoli atau hak-hak istimewa, pengaturan kredit yang menguntungkan, dan penjualan perusahaan negara dengan harga nominal.”

Pedagang politik menjadi *zaibatsu*. Pedagang politik, memiliki hubungan dekat mereka dengan pemegang kekuasaan negara, bisa tumbuh besar dari

bantuan pemerintah, Tetapi bisnis ini sangat berisiko. perubahan pandangan atau kebijakan dari mereka yang berwenang sudah cukup untuk melempar pedagang politik menjadi krisis operasional. Perusahaan tersebut diharuskan membayar sogokan sebagai imbalan atas hak-hak istimewa yang diterima, tetapi jika pelindung resmi mereka jatuh dari kekuasaan, maka perusahaan mereka bisa jatuh juga. Perusahaan yang kuat pun runtuh dengan cara ini pada awal zaman Meiji. bahkan Mitsui dan Mitsubishi telah melewati beberapa masa krisis.

Pedagang politik telah membangun kekayaan atas dasar izin pemerintah khusus mereka yang diperlukan untuk mematikan pedagang jalur politik sesegera mungkin untuk memastikan pelestarian dan pertumbuhan terus-menerus. Mereka yang mengikuti jalur politik sampai terbentuknya *zaibatsu*, mereka juga berhasil membuat suatu perubahan, melepas semua ketergantungan mereka pada naungan pemerintah. Dengan ini, jelas bahwa *zaibatsu* berkembang dari pedagang politik.

Pedagang politik ini yang mampu membuat samurai pengusaha menjadi lebih maju. Dari bidang pertanian lalu masuk ke bidang pertambangan khususnya emas dan batubara. Perkembangannya demikian rupa hingga masuk bidang keuangan yaitu perbankan, asuransi dan bidang perdagangan internasional yang dikenal dengan nama *Sogo shosha*. *Sogo shosha* ini yang akan berkembang menjadi "*Agent of Development*" bagi industri Jepang untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan yang kemudian menjadi *Trading House*.

1.6.3 Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses interaksi antara perkembangan teknologi, inovasi, spesialisasi dan perdagangan dunia untuk meningkatkan sektor industri dan pendapatan masyarakat dengan mendorong perubahan struktur ekonomi. Permulaan industrialisasi Jepang didukung oleh faktor pendidikan umum yang relatif tinggi, akumulasi modal, dan keputusan dari pihak pemerintah untuk memajukan modernisasi, ketiganya merupakan gabungan dan merupakan satu kesatuan unsur yang diperlukan untuk melaksanakan modernisasi dan industrialisasi. (Nakamura dan Grace, 1985: 6). Meskipun demikian faktor yang

menentukan adalah jiwa kewiraswastaan, karena tanpa ini dan penerimaan konsep kapitalisme oleh masyarakat, secara tidak langsung dapat diartikan bahwa tidak ada industrialisasi oleh pemerintah yang akan berhasil.

1.6.4 Sogo Shosha

Istilah perusahaan dalam bahasa Jepang adalah *Kaisha* (会社). Sejak tahun 1950-an, perkembangan *kaisha* sebagai unit bisnis terus melaju, sekalipun banyak juga yang mengalami kemunduran dan bahkan kegagalan. Sama seperti unit bisnis di negara asia lainnya, *kaisha* awal mulanya adalah unit bisnis kecil milik keluarga. Yang awalnya merupakan unit kecil tumbuh dalam perkembangan mampu menjadi besar. Keberhasilan untuk tumbuh bukan karena berkolaborasi dengan bank atau oknum pemerintah untuk mendapat fasilitas. Keberhasilan banyak *kaisha* karena sikap rendah hati dalam upaya persaingan memperoleh pasar. Dengan sikap itu sukses yang dicapai perusahaan Jepang karena dorongan menerapkan dasar-dasar persaingan yang dipilihnya secara mantap dengan mengembangkan bisnisnya masing-masing.

Istilah selanjutnya adalah *Sogo Shosha* (総合商社). Yang berarti *Shosha* berasal dari "*Shoji Kaisha*" (商事会社) artinya "Perusahaan Dagang" dan *Sogo* (総合) artinya "Gabungan". Dengan kata lain, *Sogo Shosha* merupakan gabungan perusahaan atau *kaisha* Jepang dengan mengelola berbagai jenis perdagangan. *Sogo Shosha* adalah gabungan konglomerasi yang terlibat dalam berbagai lapangan perdagangan besar. Banyak yang memperkirakan perusahaan *Sogo Shosha* baru tumbuh setelah Perang Dunia II. Namun, sebenarnya, perusahaan-perusahaan ini telah ada sejak abad 19, yaitu pada akhir periode pemerintahan Tokugawa. Perusahaan *sogo shosha* pertama adalah Mitsui Bussan yang didirikan pada tahun 1876 dan Mitsubishi Shoji pada tahun 1918. Perusahaan-perusahaan lain yang didirikan sebelum perang dunia II terjadi adalah C-Itoh, Marubeni, Iwai, Nissho, Kanematsu, Ataka, Asano Bussan, dan Okura Shoji.

Sebenarnya, masih banyak perusahaan *Sogo Shosha* yang aktif dalam dunia bisnis dan perdagangan di dalam dan di luar negeri. Meskipun sejarah perkembangan dan perjalanan mereka sering mengalami naik-turun. Dalam setiap *Sogo shosha* terdapat tiga dimensi yaitu jumlah komoditi yang ditangani, luas jangkauan secara geografis, dan kekuatan ekonominya. *Sogo shosha* dalam perkembangan sejarahnya melakukan konglomerasi sebagaimana dikerjakan oleh kelompok-kelompok: Mitsui, Mitsubishi, C.Itoh, Marubeni, dan lain-lainnya.

1.6.5 Zaman Showa

Zaman Showa merupakan zaman kaisar Hirohito memerintah dari 25 Desember 1926 sampai 7 Januari 1989 setelah ayahnya kaisar Yoshihito meninggal dunia. Meskipun umurnya baru 25 tahun, tetapi kaisar Hirohito memiliki banyak pengalaman sebagai “wakil kaisar” dan sering melakukan kunjungan luar negeri serta mendapat pendidikan militer. Dalam menjalankan pemerintahannya ia menggunakan sistem monarki konstitusional. Zaman ini diawali saat Jepang turun ke totalitarisme politik dan fasisme yang berpuncak pada invasi Jepang di Cina pada tahun 1937. Ini merupakan bagian dari keseluruhan periode global gejolak sosial dan konflik seperti Perang Dunia II.

Walaupun harus menghadapi keadaan ekonomi yang cukup berat, namun setelah Perang Dunia I Jepang berhasil mengembangkan hubungannya dengan Asia. Sistem kartel dan *zaibatsu* di perusahaan-perusahaan Jepang sangat diuntungkan selama berlangsungnya Perang Dunia I, walaupun setelah selesainya perang Jepang ikut menderita akibat resesi dunia. Selain itu, di Jepang juga sedang terjadi kesenjangan antara perusahaan yang tergabung dalam *zaibatsu* dengan perusahaan-perusahaan swasta lain yang berdiri sendiri atau yang tidak tergabung dalam suatu kartel. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *zaibatsu* semakin berkembang dan menguasai kehidupan ekonomi negara, sementara yang lain yang beroperasi sendiri agak tersendat pertumbuhannya selama sebelum Perang Dunia II.

Berakhimya Perang Dunia II meninggalkan ekonomi Jepang dalam kehancuran. Sekutu yang dipelopori oleh Amerika Serikat memberlakukan pelucutan senjata, demokrasi, liberalisasi, desentralisasi dan modernisasi ekonomi terhadap pemerintah Jepang. Setelah modernisasi ekonomi berhasil, ekonomi Jepang mengalami keajaiban. Disebut ajaib karena pertumbuhan tahunan rata-rata 10 persen pada tahun 1955–1960 dan lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Pada 1980-an ekonomi Jepang menjadi salah satu yang terbesar di dunia dan paling canggih, dengan pendapatan per kapita yang melampaui Amerika Serikat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui kajian pustaka. Studi pustaka yang digunakan ialah menelaah berbagai buku, artikel, dan situs internet yang berhubungan dengan Peranan Mitsui Bussan dalam industrialisasi Jepang pada zaman Showa. Sebagian besar bahan yang digunakan, penulis dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Japan Foundation dan artikel dari Website.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Sebagai bahan pengetahuan bagi khalayak umum.
- b. Untuk menambah wawasan mahasiswa Sastra terutama jurusan Sastra Jepang yang akan mengambil tema skripsi tentang sejarah politik dan ekonomi Jepang.
- c. Untuk menerapkan hasil studi yang selama ini sudah dipelajari.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab sebagaimana berikut ini:

BABI : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : BERDIRINYA MITSUI BUSSAN DAN PEMBUBARAN ZAI.BATSU

Pada bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang berdirinya Mitsui Bussan serta tokoh pendirinya Masuda Takashi, kontribusi Mitsui Bussan pada Perang Dunia II dan faktor pembubaran *zaibatsu* termasuk Mitsui Bussan sendiri oleh Markas Besar Umum (General Headquarters, GHQ) Komando tertinggi pasukan Sekutu.

BAB III : PERANAN MITSUI BUSSAN DALAM INDUSTRIALISASI JEPANG PADA ZAMAN SHOWA (1926-1989)

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang lahirnya kembali Mitsui Bussan dan juga menjelaskan perkembangan peranan Mitsui Bussan dalam industrialisasi Jepang pada zaman Showa (1926-1989).

BABIV : KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan mengenai peranan Mitsui Bussan berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya.

